

## HUBUNGAN POLA ASUH DAN PEMBERIAN ASI ESKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DESA SEI MENCIRIM

Efi Satriana Silalahi, SST, M.K.M<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa  
\*Email Korespondensi: [efisatriana@gmail.com](mailto:efisatriana@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah penelitian adalah Masalah gizi di sebagian besar negara berkembang merupakan masalah utama kesehatan masyarakat, terutama pada balita, anak-anak dan wanita usia produktif, *Stunting* pada anak balita adalah salah satu masalah kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di Indonesia, Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *stunting* tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024. Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian rancangan analitik dengan rancangan *cross sectional* dan teknik secara simple random sampling melibatkan 54 responden Populasi penelitian ini adalah balita. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh nilai pola asuh ibu ( $p=0,00$ ;  $OR=35,714$ ;  $CI=6,670-191,21$ ), ASI eksklusif ( $p=0,049$ ;  $OR=3,769$ ;  $CI=1,158-12,70$ ), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Ibu dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. Kesimpulan: Hasil penelitian ini adalah balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan berisiko 3 kali lipat dapat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif, dan balita dalam Pola Asuh Makan yang tidak tepat berisiko 3kali lipat dapat mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang pola asuh makan tepat.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Ibu, ASI Eksklusif, *Stunting*, Balita

### ABSTRACT

*The research problem is Nutritional problems in most developing countries is a major public health problem, especially in children under five, children and women of productive age, Stunting in children under five is one of the problems of malnutrition that is a major concern in Indonesia, Indonesia is the fifth country with the highest prevalence of stunted children after India, China, Nigeria and Pakistan. The aim of this research is to determine the relationship between maternal parenting and exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Sei Mencirim Village, Deli Serdang Regency in 2024. This research method uses an analytical research design with a cross sectional design and a simple random*

*sampling technique involving 60 respondents. The population of this research is toddlers. The measuring tool in this research is a questionnaire. Analyzed using the ChiSquare statistical test. The results of the research obtained the value of maternal parenting patterns ( $p=0,00$ ;  $OR=35,714$ ;  $CI=6,670-191,21$ ) exclusive breastfeeding ( $p=0,049$ ;  $OR=3,769$ ;  $CI=1,158-12,70$ ) indicating that there is a significant relationship between maternal parenting patterns and exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers. Conclusion: The results of this study are that toddlers who do not receive exclusive breast milk have 3 times the risk of experiencing stunting compared to toddlers who receive exclusive breastfeeding, and toddlers who have inappropriate parenting patterns have a 3 times higher risk of experiencing stunting compared to toddlers who have appropriate parenting patterns.*

**Keywords:** *Mother's Parenting Pattern, Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan gagal tumbuh yang terjadi pada anak berusia di bawah lima tahun yang diakibatkan dari kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai dari janin hingga anak berusia 23 bulan. *Stunting* masih menjadi permasalahan utama karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental.

Mengacu pada laporan Organisasi Kesehatan Global (WHO), sekitar 149,2 juta atau 22% anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami stunting pada tahun 2020. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia terjadi penurunan sebesar 3,8% poin dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa, prevalensi stunting pada tahun 2022 sudah berada di bawah angka nasional. Walaupun sudah menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target RPJM Nasional pada tahun 2024 sebesar 14% dan target standar stunting menurut WHO di bawah 20%.

UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia sebesar 36% dan Afrika sebesar 40%. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Saat ini, prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Tenggara sekitar 38% (WHO, 2017).

Orang tua yang menerapkan pola asuh kurang baik memiliki peluang lebih besar anaknya mengalami stunting jika dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh dan status gizi anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam mengatur kesehatan dan gizi dalam keluarganya. Pola asuh dalam keluarga tidak hanya pemberian makan atau cara mengasuh anak tetapi juga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

ASI memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, karena bayi yang diberi ASI secara eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Sehingga bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari masalah gizi dibandingkan bayi yang tidak. Asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan pemenuhan gizi pada bayi akan berdampak buruk pada kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari terhambatnya tumbuh kembang bayi secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud meneliti hubungan ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* di Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli

Serdang Tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *case control*. Metode *case control* dapat digunakan untuk menilai peran variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Pola Asuh yaitu baik dan tidak baik, Asi Eksklusif yaitu Tidak Asi Eksklusif dan Asi Eksklusif. Variabel tersebut berhubungan dengan Kejadian *Stunting*.

Sampel Kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 24-59 di Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang, Penelitian ini dilakukan pada bulan Nopember 2024. Peneliti telah menetapkan kriteria sampel sebagai berikut:

Kriteria inklusi.

1. Ibu yang memiliki balita usia (24 – 59 bulan) stunting dan tidak stunting.
2. Ibu yang dapat membaca dan menulis.
3. Ibu yang menetap di wilayah penelitian.
4. Ibu yang bersedia mengisi *Informed Consent*.

Sedangkan Kriteria eksklusi.

1. Ibu yang memiliki balita (stunting dan tidak stunting) yang sakit ataupun dalam perawatan dokter saat dilakukan penelitian.
2. Ibu yang tidak bersedia atau mengundurkan diri dalam proses penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu semua ibu di Desa Sei Mencirim yang mempunyai balita usia 24-59 bulan dengan besar sampel sebanyak 54 kasus. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* atau Uji fisher sebagai alternatifnya dan dihitung menggunakan analisis risiko Odds Ratio (OR)( $\alpha=0.05$ ).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian pada Variabel Pola Asuh dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pola Asuh Makan dengan kejadian Stunting di Desa Sei Mencirim dengan nilai  $P (0,000) < \alpha (0,05)$ ,  $OR = 35,714$  yang berarti bahwa balita yang tidak mendapatkan Pola Asuh Makan yang tepat akan memperbesar resiko 35 kali untuk mengalami *Stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan Pola Asuh Makan yang tepat.

Dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di Desa Sei Mencirim dengan nilai  $P (0,049) > \alpha (0,05)$ ,  $OR = 3,769$  yang berarti bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif dapat memperbesar resiko 3 kali lipat terjadinya Stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan. Dari 2 variabel yang diteliti keduanya mempunyai hubungan dengan angka kejadian stunting pada balita.

Adapun Hasil Data Bivariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Analisis Bivariat**

No	Variabel	Nilai P	OR	CI
1	Pola Asuh	0,00	35,714	6,670- 191,21
2	Asi Eksklusif	0,049	3,769	1,158 – 12,70

## PEMBAHASAN

### Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting*

Hasil Penelitian diperoleh  $OR=35,71$  artinya balita dengan Pola Asuh Makan yang tidak tepat berisiko 35 kali lipat dapat mengalami *stunting*. Balita dengan Pola Asuh Makan tidak tepat, memiliki batas minimal berisiko mengalami *stunting* sebesar 6 kali lipat dan batas maksimal berisiko mengalami *stunting* sebesar 191 kali lipat. Kebiasaan ibu dalam memberikan pola makan yang tidak tepat pada balita *stunting* sebanyak 25 (78,1%). Perbandingan untuk kelompok kasus dan kelompok kontrol diuraikan dalam bentuk asumsi yaitu penelitian berasumsi bahwa ibu tidak mengetahui cara Pola Asuh Makan yang bayi untuk balita, dan hanya memberikan makanan seadanya.

Kebiasaan dalam pemberian makan bayi atau balita akan mempengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak, pemberian makanan bayi 0-6 bulan dengan ASI eksklusif diperlukan untuk menunjang pertumbuhan anak. Pola Asuh Makan yang tidak tepat, akan berhubungan dengan masalah kesehatan akan mempengaruhi terjadinya gangguan kesehatan pada kelompok tertentu. Pelaksanaan pola makan yang baik oleh ibu atau pengganti pengasuh merupakan salah satu yang menentukan besarnya intake anak. Pada akhirnya berkaitan dengan status gizi anak. Lebih tingginya angka susah makan yang dialami anak *stunting* dibandingkan anak normal berkaitan dengan intake zat gizi anak yang jika terjadi pada masa *golden age* maka akan menyebabkan perkembangan otak dan motorik anak terhambat.

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Pola asuh orang tua yang baik dan kurang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan balita dan pemenuhan nutrisi balita yang dapat mengakibatkan terjadinya status kekurangan gizi pada balita. Ini sejalan dengan pendapat (Banjarmasin & Asuh, 2021).

### Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting*

Hasil Penelitian diperoleh diperoleh nilai  $OR=3,679$ . Artinya balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berisiko 3 kali lipat dapat mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif. Hasil juga menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebagian besar tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 21 (61,8%), dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif hanya 6 (30,0%). Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar, Pemberian ASI yang kurang sesuai dapat menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk.

Salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat disediserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari risiko *stunting*.

Asumsi Penulis karena masih banyaknya orang tua yang bersifat otoriter dimana orang tua bersifat kaku dan anak harus mengikuti aturan orang tua serta orang tua tidak mau mendengarkan pendapat anak dan masukan dari anak. Dan banyaknya orang tua selalu memberikan apa pun keinginan anak asal anak itu tidak rewel dan mengis ini dapat terlihat pada zaman sekarang kesibukan orang tua tanpa sadar dapat mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* berkaitan dengan pertumbuhan anak dimana jika orang tua tidak memperhatikan asupan gizi yang baik maka anak akan mengalami *stunting*.

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Berdasarkan Penelitian bahwa semakin baik pola asuh seorang ibu maka semakin rendah resiko stunting pada balita usia 12-59 bulan, dan semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka semakin baik pengetahuan ibu mengenai status gizi balita, dan jika ibu memberikan ASI eksklusif pada balita maka semakin rendah resiko stunting pada balita usia 12-59 bulan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan dalam pemberian pola asuh makan dan asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Dianjurkan untuk ibu memberikan pola asuh yang baik, dan ASI Eksklusif terhadap balita selama 6 bulan pertama untuk mengurangi resiko terjadinya kejadian *stunting* pada balita. Sehingga diharapkan bagi petugas/pelayanan kesehatan dapat memberikan perhatian khusus bagi Ibu berupa KIE bagi ibu dalam untuk mencegah kejadian *stunting*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Muis, S. F. & Susanti, P., (2013). Pengaruh Konseling Laktasi Intensif Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Sampai 3 Bulan. Jurnal Gizi Indonesia, Volume 2,
- Asbar R, dan Budiawan (2018). Tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi di Sulawesi Selatan. Media Gizi Pangan. Vol. 25 Edisi1 2018
- Hanum, M., (2010). Tumbuh kembang, Status Gizi & Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha
- Mawaddah, S. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan. Jurnal Berkala Kesehatan, 5, 60–66. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545> Mustamin,
- N. Evy, N. I. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan Evy Noorhasanah1 , Nor Isna Tauhidah2 1,2. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 4(1), 37–42.
- Nurmalasari, Y., & Febriany, T. W. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN. 6(2), 205–211.
- Medika.Kesehatan, K., (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Jakarta: DirektoratJenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan
- Rahmayana, Ibrahim, I. A., & Darmayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba- rompong Kecamatan Tamalate Kota Makasar
- Sarinengsih, Y. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Dipuskesmas Sukahening Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel, 13(2), 109.
- Walyani, E S; Purwoastuti, E., (2015). Asuhan keperawatan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Welasasih, B. D. & Wirjatmadi, R. B., (2012). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Stunting. The Indonesian Journal of Public Health, Volume 8, pp. 99-

104.

Widyaningsih, N. N., K. & Anantanyu, S., (2018). Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, Volume 7(1), pp. 22-29.

WHO ( World Health Organization). Level And Trends In Child Malnutrition. 2017